

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

Sebagai landasan dasar dalam penelitian ini, dirujuk dari beberapa teori yang berhubungan dengan masalah yang ditemukan. Permasalahan yang ditemukan adalah keterampilan menyimak intensif. Berikut ini akan diuraikan beberapa teori yang menerangkan tentang keterampilan menyimak intensif.

1. Hakikat Keterampilan Menyimak

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan sangat dibutuhkan oleh setiap orang agar dapat melakukan sesuatu dengan benar dan cepat. Dalam dunia pendidikan, guru yang berperan sebagai pendidik harus mampu melatih dan mengembangkan keterampilan siswa dalam berbagai hal. Siswa yang terampil dalam berbagai hal, akan mudah melakukan suatu hal dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal.

Menurut Hurlock keterampilan adalah otomatis, cepat dan akurat.¹ Artinya setiap melaksanakan suatu tindakan yang terlatih walaupun tindakan yang sangat sederhana, merupakan sesuatu rangkaian yang terkordinasi pada cara berpikir seseorang. Keterampilan yang dipelajari dengan baik

¹ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h.154.

dapat berkembang menjadi kebiasaan yang baik pula pada diri seseorang. Seseorang akan bertindak secara otomatis, cepat dan akurat.

Adapun menurut Soemardji, terampil adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar.² Setiap manusia memiliki keterampilan yang berbeda-beda. Jika seseorang ingin terampil maka seseorang itu harus pandai dan tekun dalam melakukan suatu pekerjaan serta dilakukan dengan cepat dan benar-benar agar sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Keterampilan pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih. Keterampilan yang terus dilatih akan menaikkan kemampuan, sehingga dapat menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang. Seperti pendapat Tarigan keterampilan hanya bisa diperoleh dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan menyimak berarti pula melatih keterampilan berpikir.³

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa keterampilan adalah suatu bentuk kemampuan dan kecakapan yang dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan dan kecakapan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan dalam melakukan suatu kegiatan dengan cepat dan akurat sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Keterampilan tersebut

² Soemardji, Muzni Ramanto dan Wikdati Zahri, *Pendidikan Keterampilan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), h.2

³ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2008), h.3

dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal dan pikiran tidak akan bisa menghasilkan sebuah keterampilan yang khusus atau terampil karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa melalui proses belajar yang intensif dan merupakan kelebihan yang sudah diberikan semenjak lahir. Untuk menjadi seorang yang terampil yang memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami dan mengaplikasikannya.

b. Pengertian Menyimak

Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengarkan dan mendengar. Mendengar berarti menangkap bunyi-bunyi bahasa tanpa unsur kesengajaan dan tidak memahami betul apa yang didengar. Mendengarkan berarti mendengar sesuatu dengan sungguh-sungguh karena ada yang menarik perhatian dengan unsur kesengajaan.

Menyimak adalah kegiatan untuk menerima pesan, gagasan, dan informasi yang disampaikan dengan bahasa lisan. Menyimak melibatkan unsur-unsur kejiwaan. Seperti pendapat Tarigan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh

informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.⁴

Adapun pengertian menyimak menurut Santoso, menyimak dapat dipandang sebagai suatu sarana, suatu keterampilan, sebagai seni, sebagai proses, sebagai suatu respon, atau sebagai pengalaman kreatif.⁵ Menyimak merupakan sebuah sarana untuk melakukan komunikasi dengan lawan bicara. Kegiatan menyimak yang dilakukan sebagai proses dan menyimak sebagai suatu respon, akan mencapai tujuan yang baik dari berkomunikasi.

Menyimak merupakan keterampilan yang pertama kali dipelajari dan dikuasai manusia, Sejak bayi bahkan sejak dalam kandungan sang ibu, manusia sudah mulai belajar menyimak. Belajar menyimak dimulai ketika manusia terlahir ke muka bumi, proses belajar menyimak atau mendengarkan itu terus menerus dilakukan, dengan mendengarkan dan merekam terus-menerus setiap kata-kata merdu dari ayah bunda, orang-orang terdekat sang anak sampai akhirnya bisa untuk pertama kali berbicara, tepatnya mengulang ucapan kata bermakna yang sederhana. Seiring dengan perjalanan waktu dan proses menyimak yang terus menerus, akhirnya manusia mulai bisa meniru setiap kata-kata itu.

Kemudian menyimak menurut Kamidjan yang dikutip oleh Solchan, menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang bahasa

⁴ *Ibid.*, h.31

⁵ Puji Santoso, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD* (Jakarta: UT, 2008), h.6

lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman, apresiatif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.⁶ Dalam menyimak secara non verbal (isi bacaan) diperlukan perhatian yang sungguh-sungguh. Melakukan kegiatan menyimak dengan perhatian yang sungguh-sungguh, akan dapat memahami dengan baik informasi yang terdapat dalam isi bacaan tersebut.

Menyimak merupakan prasyarat mutlak untuk dapat menguasai informasi. Penguasaan ilmu pengetahuan diawali dengan kemauan menyimak secara sungguh-sungguh. Semakin banyak menyimak hal-hal baik dan positif, semakin banyak informasi yang didapat, maka akan semakin banyak hal positif, semakin banyak pengetahuan yang dikuasai akan menjadikan pemudah dalam membaca, berbicara dan menulis.

Aspek keterampilan menyimak pada hakikatnya adalah melatih pendengaran dan daya ingatan. Aspek keterampilan menyimak menurut Sunaryo yaitu bertujuan agar siswa mampu menangkap, memilih, memahami, mengingat, dan mengumpulkan informasi dari apa yang disimak atau didengar.⁷ Proses menyimak merupakan sebuah proses interaktif yang mengubah bahasa lisan menjadi makna dalam pikiran. Demikian, menyimak tidak sekedar mendengarkan. Mendengar merupakan komponen integral

⁶ Solchan, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, (Jakarta: UT, 2009), h.10.9

⁷ Sunaryo Kartadinata, *Bahan Ajar Bahasa Indonesia SD/MI*, (Bandung: PLPG UPI, 2012), h.91

dalam menyimak. Kegiatan berpikir atau menangkap makna dari apa yang di dengar merupakan bagian dari proses menyimak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan, menyimak merupakan kegiatan menangkap, memilih, dan memahami bunyi bahasa dalam mengumpulkan informasi.

c. Pengertian Keterampilan Menyimak

Telah diketahui pengertian keterampilan adalah suatu bentuk kemampuan dan kecakapan yang dimiliki oleh setiap individu. Adapun pengertian menyimak merupakan kegiatan menangkap, memilih, dan memahami bunyi bahasa dalam mengumpulkan informasi.

Berdasarkan pengertian yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak adalah kemampuan dan kecakapan untuk menangkap, memilih, memahami bunyi bahasa dalam mengumpulkan informasi untuk memahami makna yang dikehendaki dari bahan simakan.

d. Jenis-jenis Menyimak

Secara garis besar menyimak dibagi menjadi dua macam menurut Tarigan yang dikutip oleh Solchan, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.⁸ Menyimak ekstensif lebih banyak dilakukan oleh masyarakat umum. Misalnya orangtua, remaja, dan anak-anak menyimak tayangan sinetron pada sebuah televisi, berita radio, dan lain-lain.

⁸ Solchan, *op. cit.*, h.10.10

Menyimak ekstensif adalah proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendengarkan siaran radio, televisi, percakapan orang di angkot, di pasar, khotbah di masjid, pengumuman di stasiun kereta api, dan sebagainya. Ada beberapa jenis kegiatan menyimak ekstensif menurut Solchan yaitu:

- 1) Menyimak sosial, kegiatan menyimak ini lebih menekankan pada faktor status sosial, sopan santun, dan tingkatan dalam masyarakat.
- 2) Menyimak sekunder, terjadi secara kebetulan seperti ketika anda sedang belajar di ruang belajar, anda tiba-tiba mendengar percakapan beberapa anggota keluarga yang berada di ruangan lainnya.
- 3) Menyimak estetika, kegiatan menyimak untuk menikmati dan menghayati sesuatu.
- 4) Menyimak pasif, menyimak suatu bahasan yang dilakukan tanpa sadar. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mendengarkan bahasa daerah, setelah itu dalam masa dua atau tiga tahun ia dapat berkomunikasi dengan bahasa daerah yang ia simak tersebut.⁹

Menyimak intensif, lebih menekankan pada kemampuan penyimak untuk memahami bahan simakan. Misalnya, menyimak pelajaran di sekolah. Pada kegiatan tersebut guru menuntut agar siswa memahami penjelasan yang diberikan dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan sebagai alat ukur untuk mengetahui daya simak siswa. Makin tinggi daya simak seseorang, makin tinggi pula pengetahuan yang diserapnya. Dengan demikian, dapat meningkatkan kreatifitas dirinya. Menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk memahami makna yang dikehendaki.

⁹ *Ibid.*, h.10.11

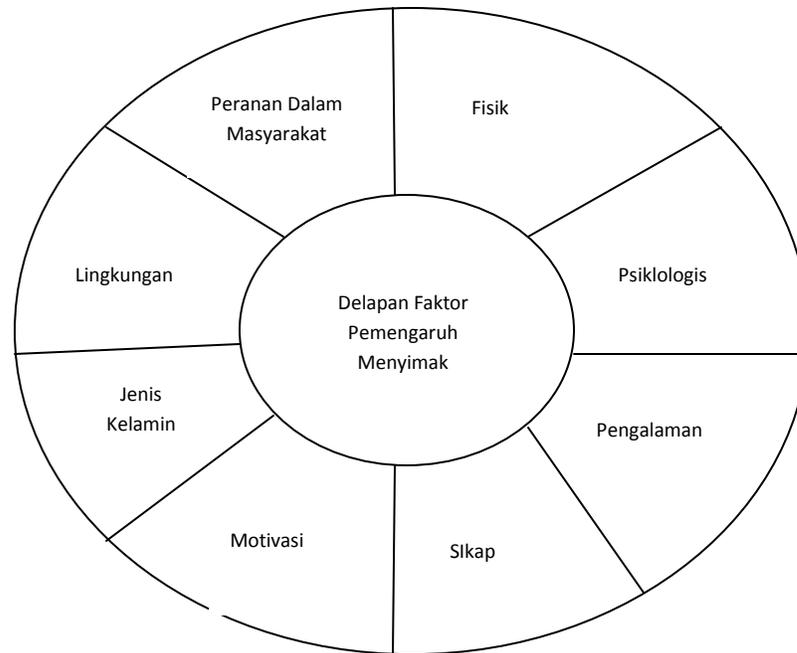
Menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu. Menyimak intensif terutama sekali dapat diarahkan sebagai bagian dari program pengajaran bahasa. Menyimak instensif juga diarahkan pada pemahaman serta pengertian secara umum. Ada beberapa kegiatan menyimak intensif menurut Tarigan, yaitu:

- 1) Menyimak kritis merupakan menyimak dengan sungguh-sungguh untuk dapat menilai dengan objektif. Menyimak kritis juga bisa disebut menyimak pencarian kesalahan atau kekeliruan.
- 2) Menyimak konsentratif merupakan kegiatan menyimak dengan penuh perhatian, bertujuan untuk mendapat pemahaman yang baik dan mendalam.
- 3) Menyimak kreatif merupakan kegiatan menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan, karena menyimak kreatif mengembangkan imajinasi penyimak.
- 4) Menyimak eksploratif merupakan kegiatan menyimak yang bersifat menyelidik, dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit.
- 5) Menyimak interogatif merupakan kegiatan menyimak yang bertujuan memperoleh informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pemerolehan informasi tersebut.
- 6) Menyimak selektif, menyimak yang dilakukan secara selektif dan terfokus untuk mengenal bunyi-bunyi asing, nada dan suara.¹⁰

Dari keenam kegiatan menyimak intensif yang telah disebutkan, kegiatan menyimak konsentratif merupakan kegiatan menyimak yang sesuai dengan tujuan menyimak di kelas IV, karena kegiatan menyimak di kelas IV bertujuan untuk mendapat pemahaman yang baik dan mendalam.

¹⁰ Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, h.46.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Menyimak



Gambar 1
Delapan Faktor Pemengaruh Menyimak¹¹

Berikut paparan ke delapan faktor pemengaruh menyimak: (1) fisik, kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor utama yang sangat mendukung kualitas keaktifannya dalam menyimak. Kita percaya bahwa fisik yang prima merupakan modal bagi penyimak. (2) psikologis, faktor psikologis mencakup faktor psikologis positif dan faktor psikologis negatif. Faktor positifnya adalah pengalaman masa lalu yang menyenangkan yang dapat menghubungkan perhatian dan minat si penyimak, sedangkan faktor negatif seperti prasangka dan kurangnya simpati menyimak terhadap pembicara. (3)

¹¹ *Ibid.*, h.104.

pengalaman, kurangnya pengalaman dan minat berpengaruh terhadap fokusnya seorang penyimak. (4) sikap, memahami sikap penyimak merupakan salah satu modal penting bagi pembicara untuk menarik minat atau perhatian para penyimak. (5) motivasi, motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang karena dengan motivasi yang kuat maka akan mendorong seseorang untuk mengajarkan sesuatu yang diharapkan. (6) jenis kelamin, perbedaan kelamin penyimak berkaitan dengan pola pikir penyimak, jika laki-laki pada umumnya berpikir objektif sedangkan wanita pada umumnya berpikir subjektif. (7) lingkungan, nyaman dan tidaknya suasana berpengaruh pada penyimak untuk mendapatkan sebuah informasi. (8) peranan dalam masyarakat, kemauan menyimak juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Misalnya sebagai pendidik kita ingin menyimak tentang pendidikan di radio dan televisi.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ke delapan faktor tersebut sangat mempengaruhi seorang penyimak untuk mendapatkan informasi dari pembicara atau bahan simakan lainnya.

f. Tujuan Pembelajaran Menyimak di SD

Secara khusus, tujuan pembelajaran menyimak yang dikemukakan oleh Solchan adalah: (1) melatih siswa menghargai orang lain, (2) melatih siswa disiplin, (3) melatih siswa berpikir kritis, (4) melatih siswa meningkatkan daya nalar, dan (5) melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan

berbicara.¹² Berikut ini adalah penjelasan dari tiap-tiap tujuan pembelajaran menyimak di SD:

- Melatih siswa menghargai orang lain. Melalui pembelajaran menyimak siswa dapat menghargai seseorang yang sedang berbicara dengannya untuk mendapat informasi dari orang tersebut.
- Melatih siswa disiplin. Melalui pembelajaran menyimak disiplin dapat dilatihkan, karena orang menyimak memerlukan konsentrasi untuk mencurahkan segala pikiran, perasaan, pengetahuan, pengalaman, dan sebagainya agar mendapat hasil yang maksimal.
- Melatih siswa berpikir kritis. Berpikir kritis dapat digunakan untuk memperoleh informasi baru bagi siapapun, demikian halnya dengan siswa. Informasi baru itu sangat dibutuhkan siswa terutama yang berhubungan dengan aktifitasnya sebagai pelajar.
- Melatih siswa meningkatkan daya nalar. Dengan menyimak siswa dilatih untuk mengidentifikasi, mencocokkan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil simakan berdasar pengetahuan dan pengalamannya untuk meningkatkan daya nalarnya sehingga dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang telah dimiliki.
- Melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Belajar berbahasa dimulai dengan menyimak sehingga dapat berbicara, mula-

¹² *Ibid.*, h. 10.25

mula yang bersangkutan menyimak rangkaian bunyi bahasa dari lingkungan sekitar. Setelah menyimak, ia mulai menirukan ucapan yang pernah disimaknya kemudian mencoba menerapkannya dalam berbicara.

Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV Semester I di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu: (1) meningkatkan kemampuan berpikir kritis; (2) meningkatkan daya nalar; (3) meningkatkan keterampilan berbicara. Ketiga tujuan tersebut secara tersurat terlihat dalam Standar Kompetensi aspek keterampilan mendengarkan yaitu mendengarkan penjelasan tentang petunjuk denah dan simbol daerah/lambang korps. Kompetensi Dasar yang diteliti yaitu menjelaskan kembali secara lisan atau tulis penjelasan tentang simbol daerah/lambang korps. Keterampilan menyimak tentang menjelaskan kembali sebuah informasi tentang lambang korps dan simbol daerah dengan bahasa yang mudah dipahami adalah pencapaian keberhasilan peserta didik yang diperoleh selama interaksi tindakan belajar Bahasa Indonesia dan diukur dengan alat atau tes lisan.

2. Perkembangan Bahasa Siswa Kelas IV SD

a. Pengertian Perkembangan Bahasa

Sesuai fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi lebih efektif sejak seorang

individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Sejak bayi mulai menyimak pembicaraan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan. Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek/kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa.

Menurut Sunarto dan Hartono perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan.¹³ Belajar bahasa yang sebenarnya baru dilakukan oleh anak berusia 6-7 tahun, disaat anak mulai bersekolah. Jadi, perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Mampu dan menguasai alat komunikasi dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain.

b. Karakteristik Perkembangan Bahasa Siswa Kelas IV (10-11 Tahun)

Setiap siswa memiliki perbedaan individual yang berbeda-beda baik dari fisik, emosi, sosial, bahasa dan intelektual. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik siswa dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, guru sering kali menemukan kesulitan menghadapi beberapa siswa yang memiliki karakter berbeda satu dengan lainnya. Hal ini perlu mendapat penanganan khusus terhadap siswa tersebut agar proses pembelajaran berjalan lancar. Menurut Sardiman karakteristik

¹³ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.137

siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.¹⁴

Setiap siswa memiliki perbedaan individual yang berbeda-beda baik dari fisik, emosi, sosial, bahasa dan intelektual. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik siswa dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, guru sering kali menemukan kesulitan menghadapi beberapa siswa yang memiliki karakter berbeda satu dengan lainnya. Hal ini perlu mendapat penanganan khusus terhadap siswa tersebut agar dapat berjalan lancar pada proses pembelajaran.

Sunarto dan Hartono berpendapat, perkembangan kognitif seseorang menurut Piaget mengikuti tahap-tahap berikut: (1) masa sensori motorik (0-2,5 tahun), (2) masa pra-operasional (2-7 tahun), (3) masa konkret operasional (7-11 tahun), (4) masa operasional (11 tahun-dewasa).¹⁵ Maka dari itu, anak SD termasuk pada masa konkret operasional yakni anak sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret. Siswa kelas IV dapat termasuk ke dalam masa konkret operasional karena rata-rata usia kelas IV sekitar 10-11 tahun.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Dengan memperhatikan kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar

¹⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 120

¹⁵ Sunarto dan Agung Hartono, *op. cit.*, h.24

memiliki tiga ciri, yaitu: konkret (hal-hal yang nyata yakni dapat dilihat, didengar, dan diraba), integratif (sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, belum mampu memilah konsep dari berbagai disiplin ilmu), dan hirearkis (belajar secara bertahap mulai dari hal yang sederhana ke hal yang lebih kompleks).

Selama tahun-tahun sekolah dasar, anak-anak lebih mampu memahami dan menggunakan tata bahasa yang kompleks. Anak-anak juga belajar menggunakan bahasa dalam cara yang lebih teratur, dapat membuat percakapan yang rapi, menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lain dan menghasilkan deskripsi, definisi, dan cerita (narasi) yang saling melengkapi serta masuk akal. Anak-anak dalam usia ini harus dapat melakukan hal-hal ini secara lisan sebelum mereka diharapkan mampu melakukannya secara tertulis.

Untuk itu, guru harus selalu senang hati dalam memperbaiki kata-kata siswa dalam berbicara agar siswa dapat belajar langsung dari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi. Selain itu juga, guru harus memotivasi siswa untuk dapat meningkatkan beberapa kegiatan seperti membaca buku, mendengarkan radio, menonton televisi sehingga keterampilan menyimak dapat meningkat dengan baik pula.

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik siswa kelas IV Sekolah Dasar adalah termasuk masa konkret operasional atau masa akhir kanak-kanak. Siswa SD masih senang bermain, lebih memahami dengan hal yang konkret

dari pada hal yang abstrak, senang berkelompok, dan aktif dalam melakukan segala kegiatan. Perkembangan bahasa siswa kelas IV Sekolah Dasar sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan perlu adanya kemampuan berpikir karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Seseorang yang rendah kemampuan berpikirnya akan mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari pembicaraan sehingga tidak mengerti inti dari informasi yang disimaknya. Hal ini akan berakibat sulitnya berkomunikasi. Akan tetapi pada usia 7-11 tahun anak sudah mampu menggunakan bahasa dalam cara yang lebih teratur, dapat membuat percakapan yang rapi, menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lain, dan menghasilkan deskripsi, definisi, dan cerita (narasi) yang saling melengkapi serta masuk akal.

3. Pengertian Keterampilan Menyimak Intensif Siswa Kelas IV SD

Dari ungkapan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak intensif adalah kemampuan dan kecakapan untuk menangkap, memilih, memahami bunyi bahasa dalam mengumpulkan informasi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh serta dengan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk memahami makna yang dikehendaki dari bahan simakan. Kegiatan menyimak intensif siswa kelas IV SD merupakan tahap awal dari materi pelajaran Bahasa Indonesia dalam menjelaskan kembali secara lisan atau tulis tentang simbol daerah/lambang korps.

B. Acuan Teori Rancangan Alternatif

1. Hakikat Media Audiovisual

a. Pengertian Media

Menurut Daryanto media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.¹⁶ Media sangat penting perannya dalam proses pembelajaran, karena media berfungsi sebagai perantara antara guru dengan siswa.

Menurut Ely yang dikutip oleh Hamdani mengatakan bahwa kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Selain itu, kata media juga berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, dan secara harfiah berarti tengah, perantara, pengantar, yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan.¹⁷

Media secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi agar siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa untuk belajar.

Pengertian media menurut McLuhan dalam A. Rohani, media adalah channel (saluran) karena pada hakikatnya media telah memperluas atau

¹⁶ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), h. 4

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 243

memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang dan waktu tertentu. Dengan bantuan media batas-batas itu hampir tidak ada.¹⁸ Seseorang dapat menceritakan dari hal yang paling kecil pada gambar tersebut dan tidak terbatas pada titik tertentu. Adapun menurut Hamalik dalam Azhar Arsyad, mengatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.¹⁹ Pemakaian media membawa pengaruh besar kepada siswa dalam proses proses pembelajaran, hasilnya pun pasti berbeda antara memakai atau tidak memakai media.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah komponen komunikasi yang dapat digunakan untuk mengantarkan informasi yang berfungsi untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan membawa pengaruh psikologis yang mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa agar siswa lebih memahami apa yang dikomunikasikan sehingga tercapai tujuan pengajaran. Dengan media pembelajaran dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

¹⁸ Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta 1997), h. 2.

¹⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 15.

b. Pengertian Media Audiovisual

Menurut Suprijanto media audiovisual merupakan alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.²⁰ Media audiovisual membantu menyampaikan pengetahuan secara lebih konkret, sehingga dapat memberikan banyak manfaat asal guru berperan aktif dalam pembelajaran. Adapun pendapat lain menurut Syaiful media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.²¹ Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik dari media lain, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat).

Media audiovisual merupakan media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar, dan yang dapat dilihat dan didengar. Seperti pendapat Hamdani media audiovisual yaitu media yang mengandung unsur suara dan juga memiliki unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, film dan sebagainya.²² Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media audiovisual merupakan media perantara atau penggunaan alat bantu dalam pembelajaran yang

²⁰ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 171

²¹ Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 124

²² Hamdani, *loc. cit.*

penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Dalam media audiovisual terdapat alat-alat audiovisual, alat-alat audiovisual adalah alat yang “*audible*” artinya dapat didengar dan alat-alat yang “*visible*” artinya dapat dilihat. Alat-alat audiovisual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif. Alat-alat audiovisual yang dimaksud seperti video, televisi, dan film. Perbedaan dan persamaan antara ketiga alat audiovisual tersebut adalah sebagai berikut :

1) Perbedaan dan persamaan antara video dan film

Video dan film merupakan media audiovisual yang menampilkan gerak dan unsur suara yang hidup. Pesan yang disajikan video dan film bersifat fakta (kejadian / peristiwa penting dan berita), maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun intruksional. Film biasanya menceritakan banyak kejadian sedangkan video biasanya menceritakan satu sampai dua kejadian. Video hanya berdurasi beberapa menit, sedangkan film memiliki durasi yang panjang mencapai 2 jam.

2) Perbedaan dan persamaan antara video dan televisi

Video dan televisi sama-sama menampilkan gambar yang bergerak dan unsur suara yang hidup. Televisi merupakan media telekomunikasi untuk menampilkan siaran dari jarak jauh sedangkan video adalah teknologi untuk merekam dan menata ulang gambar bergerak. Video memiliki kelebihan jika

digunakan dalam media pembelajaran yaitu dapat diputar ulang dan dapat diberhentikan sewaktu-waktu sedangkan televisi tidak.

3) Perbedaan dan persamaan antara film dan televisi

Pesan yang disajikan televisi dan film bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting dan berita), maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun intruksional. Televisi pada saat disiarkan akan berjalan terus dan tidak ada kesempatan untuk memahami pesan-pesannya sesuai dengan kemampuan individual siswa sedangkan film dapat ditonton berulang-ulang agar siswa dapat lebih memahami pesan-pesannya.

Amir Hamzah Suleiman berpendapat, alat-alat audiovisual banyak diperlukan dalam bidang pengajaran formal dan informal, pendidikan kemiliteran, latihan industri, promosi dagang dan jasa serta penyebarluasan program pemerintahan dan tentu juga untuk ceramah dan penataran.²³ Beberapa alasan penggunaan media audiovisual: (1) alat-alat audiovisual mempermudah orang menyampaikan dan menerima pelajaran/informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian; (2) alat-alat audiovisual mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak; (3) mengekalkan pengertian yang didapat.

²³ Amir Hamzah Suleiman, *Media Audiovisual*, (Jakarta: Gramedia, 1981), h.12

c. Manfaat Media Audiovisual

Dari hasil penelitian media audiovisual sudah tidak diragukan lagi dapat membantu dalam pengajaran apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik.

Beberapa manfaat alat bantu audiovisual yang dikemukakan Suprijanto adalah: (1) Membantu memberikan konsep pertama atau kesan yang benar; (2) Mendorong minat; (3) Meningkatkan pengertian yang lebih baik; (4) Melengkapi sumber belajar yang lain; (5) Menambah variasi metode mengajar; (6) Menghemat waktu; (7) Meningkatkan keingintahuan intelektual; (8) Cenderung mengurangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu; (9) Membuat ingatan terhadap pelajaran lebih lama; dan (10) Dapat memberikan konsep baru dari sesuatu diluar pengalaman biasa.²⁴

Dari beberapa manfaat media audiovisual di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan digunakannya media audiovisual dalam kegiatan belajar mengajar dapat mempermudah guru agar siswa yang diajarkan lebih fokus dan lebih antusias terhadap pelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan membantu siswa untuk lebih lama mengingat materi pembelajaran yang disampaikan.

d. Media Audiovisual Edukatif

Pembelajaran yang menyenangkan bagi anak merupakan suatu perangsang agar anak mampu mengembangkan kemampuan dasarnya. Pembelajaran yang semacam ini memang harus ditunjang dengan media pembelajaran yang menarik pula. Pada dasarnya seorang anak akan dengan

²⁴ Suprijanto, *op. cit.*, h.173

mudah belajar ketika disuguhkan dengan benda yang nyata sebab anak belum mampu berfikir secara abstrak. Maka guru membutuhkan penunjang dalam pembelajarannya seperti media audiovisual edukatif. Media audio visual edukatif adalah media yang mengandung unsur suara, juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, yang bersifat edukatif (mendidik) sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa sesuai tujuan menuju suatu pendewasaan.

Bentuk media audio visual edukatif dapat diketahui dengan melihat ciri-ciri umumnya, yaitu dengan melibatkan dua indra sekaligus, indra pendengaran dan indra penglihatan yang merupakan gabungan dari media auditif dan media visual, juga informasi yang ditampilkan yang bersifat mendidik. Media audio visual edukatif merupakan media yang dirasa cukup efektif dan efisien apabila diterapkan dalam suatu pembelajaran. Kebanyakan seorang peserta didik akan lebih memahami suatu materi yang sedang diajarkan tersebut dengan melibatkan pendengaran (audio) juga melibatkan penglihatannya (visual) sehingga materi yang disampaikan tersebut bisa dirasakan seperti nyata. Fungsi edukatif dalam media audiovisual ini, memberikan pengaruh yang bernilai pendidikan. Mendidik siswa dan masyarakat untuk berpikir kritis, memberi pengalaman yang bermakna, serta mengembangkan dan memperluas cakrawala berpikir siswa.

e. Langkah-langkah Penggunaan Media Audiovisual Edukatif dalam Pembelajaran Menyimak Intensif

Menurut Hamzah terdapat empat langkah dalam menggunakan media audio-visual yaitu persiapan, penyajian, penerapan dan kelanjutan.²⁵ Langkah pertama yaitu persiapan yang matang meliputi rencana dan alur yang terstruktur agar keutuhan pesan tersampaikan. Kemudian penyajian sesuai rencana yang telah dibuat. Lalu penerapan, seseorang harus tahu cara menerapkan atau menggunakannya agar mendapatkan pelajaran atau informasi melalui media itu. Terakhir yaitu kelanjutan melalui pendekatan menyeluruh dan berulang-ulang. Pendapat lain menurut Hamalik, ada tiga langkah dalam penggunaan media audiovisual yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup.²⁶ Dalam langkah persiapan guru merencanakan media dan memproduksi media yang digunakan. Kemudian dalam pelaksanaan media dapat digunakan dalam proses pembelajaran secara sistematis. Lalu, dalam penutup, pembelajaran selesai dan diakhiri penilaian.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran menyimak intensif yaitu persiapan, pelaksanaan, tindak lanjut dan penutup. Langkah-langkah tersebut digunakan agar pembelajaran dengan media audiovisual dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan

²⁵ Amir Hamzah Suleiman, *Media Audio-Visual*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), h.20

²⁶ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994), h. 192

tercapainya tujuan pembelajaran maka kemampuan siswa dalam menyimak intensif menggunakan media audiovisual edukatif akan meningkat. Untuk itu dibutuhkan langkah-langkah penggunaan media audiovisual agar proses pembelajaran menyimak intensif dapat berjalan secara sistematis.

2. Pengertian Media Audiovisual Edukatif

Telah diketahui bahwa pengertian media adalah komponen komunikasi yang dapat digunakan untuk mengantarkan informasi yang berfungsi untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian. Adapun pengertian media audiovisual edukatif yaitu komponen komunikasi berupa gambar dan suara yang dapat dilihat dan didengar sebagai pembawa pesan yang mengandung materi pembelajaran yang bersifat mendidik untuk merubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keterkaitan antara keterampilan menyimak intensif dengan media audiovisual edukatif, dan perkembangan karakteristik bahasa siswa kelas IV yaitu adanya keselarasan dari karakteristik siswa kelas IV yang termasuk dalam masa konkret operasional. Perkembangan bahasa siswa kelas IV Sekolah Dasar sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa siswa. Kecakapan atau kekuatan seorang anak pada masa konkret operasional untuk menerima informasi membutuhkan suatu media pembelajaran konkret yang menggambarkan informasi yang lebih mudah dipahami, media ini membantu untuk mengantarkan informasi yang dapat dilihat dengan indra penglihatan

dan didengar dengan indra pendengaran serta berfungsi untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian yang mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa agar lebih memahami apa yang dikomunikasikan sehingga tercapai tujuan pengajaran.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam bagian ini akan dikemukakan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Penelitian Sri Rahayu Ningsih yang berjudul Meningkatkan Keterampilan Menyimak Isi Berita Melalui Media audiovisual pada siswa kelas IV SDN Cibubur 03 Pagi (tahun 2009). Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empirik tentang bagaimana pengembangan keterampilan menyimak isi berita melalui media audiovisual, hasil menyimak isi berita siswa kelas VI SDN Cibubur 03 pagi mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 69,0 pada siklus I menjadi 78,0 pada siklus II. Dengan menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran membantu siswa untuk lebih mudah memahami isi berita.²⁷

Penelitian Arief Hartanto dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV Pada Cerita Rakyat Melalui Penggunaan Media Audiovisual di SDN Menteng Atas 12 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan”. Dari

²⁷ Sri Rahayu Ningsih, *“Meningkatkan Keterampilan Menyimak Isi Berita Melalui Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VI SDN Cibubur 03 Pagi”*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009)

data hasil pengamatan kemampuan menyimak siswa yang diperoleh melalui penggunaan media audiovisual terbukti efektif dan efisien sehingga meningkatkan kemampuan siswa pada siklus I jumlah siswa yang mendapat nilai baik sekali dengan rentang nilai 80-100 ada 16 siswa dengan persentase 39,02%, siswa yang mendapat nilai baik dengan rentang nilai 70-79 ada 15 siswa dengan persentase 36,58%, siswa yang mendapat nilai cukup dengan rentang nilai 60-69 ada 6 siswa dengan persentase 16,63%, dan siswa yang mendapat nilai kurang dengan rentang nilai <60 ada empat 4 siswa dengan persentase 9,75%. Nilai yang didapat pada siklus II jumlah siswa yang mendapat nilai baik sekali dengan rentang nilai 80-100 ada 24 siswa dengan persentase 58,53%, siswa yang mendapat nilai baik dengan rentang nilai 70-79 ada 14 siswa dengan persentase 34,14%, siswa yang mendapat nilai cukup dengan rentang nilai 60-69 ada 3 siswa dengan persentase 7,32% dan tidak ada yang mendapat nilai kurang.²⁸

Penelitian Ifroh Furqoniyah dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng Melalui Media CD Interaktif Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas V”. Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat adanya perubahan kemampuan menyimak dongeng siswa tunagrahita ringan melalui CD Interaktif yang dilaksanakan oleh siswa kelas V SLB-C Mawar Putih, Jakarta Utara. Pada pra siklus, persentase masing-masing kemampuan

²⁸ Arief Hartanto, *“Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV Pada Cerita Rakyat Melalui Penggunaan Media Audiovisual di SDN Menteng Atas 12 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan”*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011)

siswa yaitu TI 38%, ER 37%, CY 35%, MA 37% dan AG 33%, maka kemudian dilakukan tindakan pada siklus I dengan persentase peningkatan masing-masing siswa yaitu TI 58%, ER 60%, CY 52%, MA 57% dan AG 54% dengan rata-rata perolehan 56% dan hasil tersebut belum mengalami peningkatan yang diharapkan maka dilakukan tindakan pada siklus II dengan mengalami peningkatan persentase yang diperoleh masing-masing siswa sebesar TI 72%, ER 75%, CY 80%, MA 80%, dan AG 80% dengan rata-rata perolehan 77%. Hasil tersebut telah mencapai pada skor ketuntasan yaitu 70%.²⁹

Berdasarkan ketiga relevansi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam kegiatan menyimak dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam melatih keterampilan menyimak siswa, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengoptimalkan penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan keterampilan menyimak.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Penerapan media audiovisual edukatif insya Allah akan memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidup peserta didik khususnya dalam tingkat pemahaman dan penanaman keterampilan menyimak intensif peserta didik. Karena dalam pembelajaran menyimak dengan menggunakan media

²⁹ Ifroh Furqoniyah, *“Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng Melalui Media CD Interaktif Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas V”*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2013)

audiovisual edukatif selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mendalami bahan simakan dengan adanya media konkrit berbentuk video yang bersifat edukatif. Media yang berupa video edukatif yang telah dipersiapkan dan dirancang oleh guru praktikan dengan sebaik-baiknya yang dimaksudkan untuk melatih kemampuan peserta didik agar fokus terhadap bahan simakan sehingga lebih mudah menyerap isi bahan simakan. Peserta didik mampu mengenal konsep setiap pembelajaran dengan

Media audiovisual merupakan media yang mampu menghadirkan bahan simakan dengan mengutamakan dua panca indera yaitu penglihatan dan pendegaran, dengan media ini aktivitas siswa secara efektif dan menyenangkan akan tercapai sehingga akan merangsang konsentrasi siswa dengan baik dalam kegiatan pembelajaran dan potensi siswa dapat dikembangkan secara optimal.

Untuk memahami suatu bahan simakan dibutuhkan kegiatan dan media pembelajaran yang melibatkan konsentrasi dan kesiapan fisik dan mental secara baik. Tidak hanya menggunakan satu potensi yang ada pada diri, tetapi harus dapat menggunakan seluruh potensi yang terdapat dalam diri sehingga dalam memahami bahan simakan dapat tercapai secara optimal. Dalam pembelajaran menyimak pada siswa kelas IV sekolah dasar diperlukan suatu media yang tepat dan bermanfaat untuk memunculkan seluruh potensi menyimak yang ada pada diri siswa.

Dengan demikian penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran menyimak siswa kelas IV sekolah dasar akan dapat meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pokok permasalahan tinjauan pustaka yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah “Media audiovisual edukatif dapat meningkatkan keterampilan menyimak intensif siswa kelas IV SDN Cijengkol 01 Setu Kabupaten Bekasi”.